

**SIMBOLISASI PARADOKS LARANGAN
DALAM FOTOGRAFI KONSEPTUAL**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN FOTOGRAFI EKSPRESI**
Untuk memenuhi persyaratan
mencapai derajat sarjana S-1 (Strata-satu)
Dalam bidang fotografi

Syamyat Moko
NIM : 0410304031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2010**

**SIMBOLISASI PARADOKS LARANGAN
DALAM FOTOGRAFI KONSEPTUAL**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3324/H/S/2010
KLAS	
TERIMA	2007-2010



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN FOTOGRAFI EKSPRESI**
Untuk memenuhi persyaratan
mencapai derajat sarjana S-1 (Strata-satu)
Dalam bidang fotografi

Syamyat Moko
NIM : 0410304031



**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2010**

HALAMAN PENGESAHAN

SIMBOLISASI PARADOKS LARANGAN DALAM FOTOGRAFI KONSEPTUAL

Diajukan oleh
Syamyat Moko
NIM 0410304031

Tugas Akhir ini telah diterima, diperiksa, dan disetujui oleh Panitia Pelaksana.
Tugas Akhir diselenggarakan oleh Program Studi S-1 Fotografi, Jurusan
Fotografi
Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
di Yogyakarta, tanggal 23 Juni 2010



Irwandi, M.Sn.

Pembimbing I/Anggota Penguji



Kusriani, S.Sos

Pembimbing II/Anggota Penguji



Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D.

Cognate/Anggota Penguji



Muhammad Fajar Apriyanto, M.Sn.

Ketua Jurusan/Ketua Penguji

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.

NIP. 19580912 198601 1 001



*Karya ini kupersembahkan untuk
orang-orang yang mencintainya*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas anugerah Allah SWT. yang telah memberi rahmat dan ridha-Nya, sehingga laporan tugas akhir ini dapat selesai dengan baik. Karya tugas akhir dengan judul “Simbolisasi Paradoks Larangan dalam Fotografi Konseptual”. Merupakan karya yang penting bagi penulis. Karya yang menandai berakhirnya masa studi di Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tersusunnya laporan tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Hal ini memberi arti yang cukup besar tentunya. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

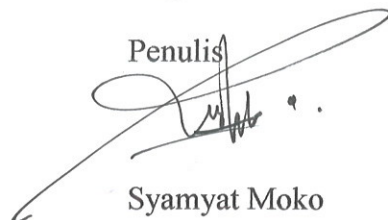
1. Allah SWT yang telah memberi rahmatNya, dan Nabi Muhammad SAW, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan;
2. Ayah, dan Mama tercinta yang telah memberi doa, kasih sayang dan dukungan baik moril maupun materiil;
3. Adikku Yacob yang selalu memberikan dukungan dan dorongan;
4. Dian Nita dan Awa yang selalu bisa membuatku kuat menghadapi apapun;
5. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
6. Bapak Irwandi, M.Sn., Dosen Pembimbing I, dan Dosen Wali;
7. Ibu Kusriani, S.Sos., Dosen Pembimbing II;

8. Bapak Muhammad Fajar Apriyanto, M.Sn, Ketua Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
9. Bapak Drs. Anusapati, M.F.A., Pembantu Dekan I;
10. Bapak Pamungkas, M.Sn., Sekretaris Jurusan Fotografi;
11. Bapak dan Ibu baik dosen maupun karyawan FSMR ISI yang telah berjasa selama proses penulisan ini;
12. Apriyanto dan Wiryo yang telah bersedia menjadi model *Batman* dan *no problem crew*;
13. Epri Godong, Kris Metal, Patub dan Sodir atas reproduksi tanda larangan;
14. Padhedyta, Badek, Chuky, *The Gigs* dan semua teman-teman *Cakruk*, *Art Fight Club*, dan *Barbarados* yang telah banyak membantu;
15. Seluruh teman satu angkatan 2004, atas kebersamaannya selama ini;
16. Seluruh teman-teman FSMR ISI Yogyakarta;
17. Semua pihak yang telah membantu, sehingga penulis tidak bisa sebutkan satu persatu.

Besar harapan melalui Tugas Akhir ini dapat menambah wawasan, pemahaman, pengetahuan serta bermanfaat bagi perkembangan fotografi di Indonesia.

Yogyakarta, 23 Juni 2010

Penulis



Syamyat Moko

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR KARYA.....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Penegasan Judul.....	3
1. Simbolisasi.....	3
2. Pardoks.....	4
3. Larangan.....	5
4. Fotografi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Pengumpulan data.....	11
BAB II IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN.....	13
A. Latar Belakang Timbulnya Ide.....	13
B. Landasan Teori/Penciptaan.....	14

C. Karya Acuan.....	16
D. Ide dan Konsep Perwujudan.....	19
BAB III METODE/PROSES PERWUJUDAN.....	21
A. Objek Penciptaan.....	21
B. Metodologi Penciptaan.....	28
1. Eksplorasi.....	28
2. Improvisasi.....	28
3. Perwujudan.....	29
C. Proses Perwujudan.....	29
1. Bahan, alat, dan teknik.....	29
2. Tahap Perwujudan.....	33
3. Perincian Biaya.....	41
D. Teknik penyajian.....	42
BAB IV ULASAN KARYA.....	43
BAB V PENUTUP.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR KARYA

Foto 01. <i>Dilarang Keras Buang sampah</i>	44
Foto 02. <i>Dilarang Menumpang</i>	46
Foto 03. <i>Dilarang Parkir di depan Pintu Masuk</i>	48
Foto 04. <i>10 KM, Pelan-pelan Banyak Anak-Anak</i>	50
Foto 05. <i>Dilarang Berjualan di Kawasan Nol Kilometer</i>	52
Foto 06. <i>Jangan Injak Aku</i>	54
Foto 07. <i>Jangan Menembak Burung</i>	56
Foto 08. <i>Jangan Sentuh Kaca</i>	58
Foto 09. <i>Lokal Maximal 10 menit</i>	60
Foto 10. <i>Dilarang Memasang Plakat dan Iklan</i>	62
Foto 11. <i>Alas Kaki Harap Dilepas</i>	64
Foto 12. <i>Kereta Mini Dilarang Masuk</i>	66
Foto 13. <i>Dilarang Membawa Teman Pria ke dalam Kamar</i>	68
Foto 14. <i>No Anjing, Mambu, Lemah, Mawut</i>	70
Foto 15. <i>Seragam Sekolah Dilarang Masuk</i>	72
Foto 16. <i>Pengamen dan Pemulung Dilarang Masuk</i>	74
Foto 17. <i>Tamu Menginap Harap Lapori Ketua RT</i>	76
Foto 18. <i>Dilarang Corat-Coret</i>	78
Foto 19. <i>Dilarang Menangkap Ikan dengan Bahan-Bahan yang Berbahaya</i>	80
Foto 20. <i>Jam Wajib Belajar</i>	82

SIMBOLISASI PARADOKS LARANGAN DALAM FOTOGRAFI KONSEPTUAL

Abstrak

Proses pembuatan karya Seni Fotografi ini merupakan laporan penulis dengan judul “Simbolisasi Paradoks Larangan dalam Fotografi Konseptual” Laporan ini menggambarkan pertentangan terhadap tanda larangan, kedalam sebuah karya dengan media fotografi.

Larangan adalah perintah untuk tidak melakukan sesuatu yang harus dihindari, bersifat mutlak dan tidak dapat ditawar. Dalam menjalani hidup, masyarakat tidak akan pernah lepas dari aturan-aturan sosial, yang kemudian melahirkan larangan-larangan terhadap sesuatu yang dianggap dapat mengganggu ketertiban umum.

Karya ini menempatkan larangan sebagai gagasan utama, dengan simbolisasi akan menimbulkan imej baru dari sebuah pelanggaran terhadap tanda larangan, dan menampilkan paradoks sehingga terjadi pertentangan makna dan arti.

Kata kunci : Larangan, simbolisasi, paradoks, fotografi konseptual.

BAB I PENDAHULUAN



A Latar Belakang Penciptaan

Masyarakat merupakan kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya (Noor, 1999: 85). Dalam menjalani hidup, masyarakat tidak akan pernah lepas dari aturan-aturan sosial, berfungsi untuk mengatur pola perilaku masyarakat dalam lingkungannya, kemudian melahirkan larangan-larangan terhadap sesuatu yang dianggap dapat mengganggu ketertiban umum. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia larangan itu sendiri berarti perintah (aturan) yang melarang suatu perbuatan. Maka dapat disimpulkan bahwa larangan merupakan upaya masyarakat untuk mengatasi tindakan-tindakan yang dapat merugikan.

Manusia sebagai pelaku sosial dalam masyarakat, sengaja ataupun tidak, pernah melakukan pelanggaran terhadap suatu larangan, disebabkan karena kurangnya kesadaran untuk mematuhi peraturan, dan tidak ada sanksi yang tegas bagi pelanggarnya, sehingga tidak ada yang membuatnya jera untuk melanggar, penyimpangan ini dapat memicu timbulnya masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Sebagai contoh dalam lingkungan sehari-hari, sering dijumpai rambu-rambu sosial yang bertuliskan larangan-larangan, seperti “dilarang keras buang sampah di sini“, namun masih saja ada yang membuang sampah di sekitar tanda larangan tersebut.

Secara personal, fenomena sosial berupa pelanggaran terhadap tanda larangan menarik untuk dijadikan karya seni fotografi, karena dapat menjadi media kritikan terhadap masyarakat. Tema ini merupakan hal dan ide baru dalam wacana fotografi, diangkat sebagai ide pokok dalam penciptaan karya tugas akhir. Dalam visualisasinya larangan ini berupa rambu-rambu sosial yang berada disekitar lingkungan sehari-hari, seperti “dilarang corat-coret”. Dari segi fisik, warna, *font*, komposisi, dan pesan dari rambu-rambu tersebut merupakan daya tarik tersendiri untuk dibuat menjadi karya foto.

Mengusung fotografi konseptual dimana ide menjadi dasar dan hal yang utama dalam penciptaan karya tugas akhir ini, dalam proses pengkonsepan karya timbullah ide untuk menampilkan paradoks terhadap larangan tersebut, sehingga memunculkan sebuah pertentangan. Agar terwujudnya paradoks dalam karya ini dibutuhkan model sebagai subjek untuk simbolisasi paradoks terhadap larangan tersebut. Maka visual yang akan muncul, menggambarkan pertentangan seorang tokoh terhadap tanda larangan dengan tindakan melanggarnya, namun tidak dalam arti yang sebenarnya, dia mencoba mencari celah atau kelemahan larangan tersebut, sehingga timbulah pardoks.

Menurut Dr. Mansour Fakih melalui berbagai bentuk ekspresi, seni menjadi media kritik dan perubahan sosial (Moelyono, 2001:XIX). Simbolisasi paradoks dalam karya Tugas Akhir ini, diharap memberikan masukan kepada masyarakat akan pentingnya kesadaran diri untuk mentaati aturan, karena hakekatnya aturan dibuat untuk mengatur segala sesuatu dalam kehidupan manusia agar menjadi lebih baik dan

bermoral. Namun pelanggaran – pelanggaran sosial terus terjadi, baik itu dalam keseharian, masyarakat, bahkan dunia politik dan pemerintahan. Apabila ini terus – menerus berlanjut akan merusak mental bangsa Indonesia.

B. Penegasan Judul

Penjelasan dan penegasan istilah-istilah didalam judul tugas akhir ini sebagai antisipasi salah pengertian di dalam Tugas Akhir Karya Fotografi ini. Penegasannya adalah sebagai berikut :

1. Simbolisasi

Kata simbol berasal dari kata Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang (Herusatoto, 2001:10). Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya (Tinarbuko, 2008:17). Bentuk simbol tak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan (www.id.wikipedia.org, 3 Juli 2010:20.03 WIB).

Kata simbolisasi mengacu kepada suatu proses atau kegiatan, proses simbolisasi menampakkan terjadinya kontak antara manusia sebagai subjek dengan dunia atau realitas. Sasaran dari proses ini menampakkan ide baru dari wadah simbol, suatu realitas baru yang muncul dari interaksi antara akal manusia dengan bahan mentah yang dipikirkannya (Langer,1976:41). Dalam bentuk simbol adalah penyatuan dua hal luluh menjadi satu. Sedangkan simbolisasi, subjek menyatukan dua hal menjadi satu (Dibyasuharda,1990:11).

Dapat disimpulkan simbolisasi merupakan pembentukan simbol yang muncul dari interaksi manusia dengan pemikirannya, dan menjadikannya satu bentuk baru dari simbol.

2. Paradoks

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, paradoks adalah pernyataan yang seolah-olah bertentangan (berlawanan) dengan pendapat umum atau kebenaran, tapi kenyataannya mengandung kebenaran. menurut Lorens Bagus paradoks adalah situasi dimana dua pernyataan yang aneh (bertentangan eksklusif terhadap satu sama lain) keduanya tampak benar, dan keduanya harus diterima dalam tindakan (Bagus, 2000:780).

Dalam kamus ilmiah juga dijelaskan bahwa paradoks adalah pertentangan makna atau arti, majas yang menyatakan dua pengertian yang bertentangan sehingga sekilas-lintas dinyatakan tidak masuk akal, tetapi dapat diterima karena objek yang dimaksud berlainan

Dalam sebuah artikel dijelaskan paradoks adalah suatu situasi yang timbul dari sejumlah premis yang diakui kebenarannya yang bertolak dari suatu pernyataan dan akan tiba pada suatu konflik atau kontradiksi, paradoks juga dinamakan *antinomi* karena melanggar hukum kontradiksi *principium contradictionis (law of contradiction)* hukum kontradiksi (www.id.wikipedia.org, 15 Desember 2008:22.47 WIB).

Kesimpulan paradoks adalah pertentangan makna atau arti, antara dua hal yang bertentangan namun kedua-duanya benar, dan timbul dari sejumlah pendapat terdahulu yang diambil untuk menarik kesimpulan.

3. Larangan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, larang berarti memerintah supaya tidak melakukan sesuatu, tidak memperbolehkan berbuat sesuatu. Larangan itu sendiri berarti perintah (aturan) yang melarang suatu perbuatan. Dalam kamus umum bahasa Indonesia juga diterangkan bahwa larang adalah memerintah supaya jangan melakukan sesuatu, sedangkan larangan adalah perintah melarang sesuatu perbuatan, bisa dikatakan larangan berarti perintah untuk tidak melakukan sesuatu yang harus dihindari, bersifat mutlak dan tidak dapat ditawar.

4. Fotografi konseptual

Seni konseptual lahir hampir bersamaan waktunya dengan seni minimalis dan super realisme, yakni pada pertengahan tahun 1960. Istilah konseptual berasal dari bahasa latin *conceptus* yang artinya pikiran, gagasan atau ide, seni konseptual merupakan gerakan dalam seni rupa yang menempatkan ide, gagasan atau konsep menjadi yang terpenting dalam seni sedangkan bentuk material dan objek seninya hanyalah merupakan akibat samping dari konsep seniman (Kartika, 2004:122).

Bisa dikatakan fotografi konseptual adalah fotografi yang dibuat dengan pematangan konsep atau cerita. Sehingga saat foto itu jadi, maka dapat dilihat foto

tersebut menceritakan sesuatu yang sudah dikonsepskan dari awal. Menurut Sol LeWitt fotografi konseptual adalah suatu gaya fotografi di mana seniman membuat suatu foto dengan gagasan atau konsep yang menjadi aspek paling utama dari karya fotografi, ini berarti bahwa semua menyangkut perencanaan dan keputusan dibuat terlebih dahulu, gagasan menjadi suatu mesin untuk membuat karya seni (www.findarticles.com, 15 Desember 2008:23.12 WIB).

Dalam artikel lain fotografi konseptual biasanya menggambarkan suatu visual yang terkesan abstrak, namun sebenarnya objek yang direkam adalah suatu gambaran nyata: *Conceptual photography is a photography genre in which the artists makes a photograph of a concept or idea. Thus the subject is strictly abstract, even though what is depicted in the photograph are real objects.* (www.id.wikipedia.org, 24 Desember 2008:19.38 WIB). Fotografi konseptual adalah suatu gaya fotografi di mana seniman membuat karya foto dari gagasan atau konsep. Dimana subjek berkesan abstrak, walaupun apa yang digambarkan adalah objek fotografi yang nyata.

Kesimpulan Fotografi konseptual adalah karya fotografi yang dibuat dengan konsep maupun ide dan telah ada perencanaan terlebih dahulu, gagasan merupakan aspek utama dalam penciptaan karya, hasil akhir dari karya tersebut hanya efek samping dari konsep senimannya dan melalui beberapa tahapan-tahapan perancangan untuk mewujudkan visualisasi dari konsep tersebut. Visualnya terkesan abstrak namun sebenarnya apa yang digambarkan adalah objek nyata, hal ini dikarenakan adanya rekayasa peristiwa, seperti properti dan *moment*, ini juga yang menyebabkan

saat menikmati fotografi konseptual akan muncul berbagai persepsi dari penonton, dan itu belum tentu sama dengan apa yang hendak disampaikan senimannya.

Dari uraian diatas, karya tugas akhir dengan judul “Simbolisasi Paradoks Larangan dalam Fotografi Konseptual”. Dapat disimpulkan karya ini visualisasinya berupa gambaran simbol-simbol baru dari sebuah pelanggaran yang dilakukan model, sebagai subjek yang menyatukan dua hal menjadi satu, yaitu antara larangan dan paradoks yang timbul karena perilakunya yang berusaha mencari celah atau kelemahan dari larangan tersebut, sehingga terjadi pertentangan makna dari pelanggaran yang dilakukannya. Karya ini lebih mementingkan ide pokok, dan memerlukan konsep yang matang dalam proses penciptaannya, agar terwujud sebuah gaya fotografi konseptual.

C. Rumusan Masalah

Melalui karya tugas akhir ini akan digambarkan paradoks antara larangan dan pelanggarnya. Melalui simbol-simbol pertentangan makna atau arti, dimana tokoh itu salah mengartikan larangan tersebut. Sebagai contoh ketika seorang parkir dibelakang pintu yang bertuliskan “Dilarang parkir di depan pintu masuk“, dalam kasus ini subjek bisa dianggap benar, karena dia parkir di belakang bukan di depan pintu. Di sisi lain, arti dari larangan tersebut melarang orang lain untuk parkir di sekitar daerah tersebut, di depan saja tidak boleh, apalagi di belakang yang berarti sudah masuk ke dalam daerah privasi.

Lewat pendekatan fotografi konseptual, dimana ide menjadi hal yang paling utama dalam penciptaan karya foto. Karya ini menepatkan larangan sebagai gagasan utama, yang akan divisualkan menjadi rambu-rambu sosial. Dilatarbelakangi kegelisahan saat melihat fenomena aturan-aturan sosial yang terus dipermainkan oleh pelanggarnya, karya ini akan menggambarkan permasalahan sosial dalam realitas masyarakat kita, bagaimana mudahnya mempermainkan sebuah aturan sosial, tidak ada hukum yang kuat untuk mengadilinya. Hal ini sesuai dengan tujuan dari konseptual yang diungkapkan oleh Moelyono, adapun tujuan dari konseptual adalah mengajak berdialog semua orang yang peduli pada problem-problem realitas kehidupan (Moelyono, 2001:33).

Untuk pencapaian visualnya karya ini menggunakan beberapa teknik fotografi untuk mendukung kesempurnaan dari konseptual ini, baik dari segi visual dan konsep dari karya tersebut, sehingga bukan hanya menarik secara konsep tapi juga dapat menghibur penglihatan penonton. Adapun beberapa teknik fotografi tersebut mencakup teknik dasar fotografi, komposisi, tata cahaya, dan *editing* menggunakan program foto *editing*.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menciptakan karya fotografi konseptual dengan objek larangan sebagai ide pokok penciptaan, menampilkan paradoks terhadap larangan tersebut menjadi tantangan dalam penciptaan karya tugas akhir ini.

- b. Meningkatkan ketrampilan dalam mengkonsep sebuah karya, baik teoretis maupun praktik langsung tentang fotografi.
- c. Menampilkan karya fotografi konseptual, yang menggambarkan simbolisasi paradoks terhadap larangan.
- d. Memperluas pengetahuan secara umum akan wacana fotografi konseptual

3. Manfaat

- a. Karya tugas akhir ini menggambarkan permasalahan sosial dalam realitas masyarakat kita, hal ini merupakan kritikan kepada mereka yang selalu melanggar aturan, bagaimana mudahnya mempermainkan sebuah aturan sosial. Walaupun itu pelanggaran kecil, jika kita tidak menyikapinya akan berdampak buruk bagi diri sendiri ataupun orang lain.
- b. Menambah wacana baru dalam dunia fotografi, sebagai bahan referensi penciptaan karya fotografi konseptual terkait dengan tema larangan, paradoks dan simbolisasi.

E. Tinjauan Pustaka

Seni konseptual merupakan gerakan dalam seni rupa yang menempatkan ide, gagasan atau konsep menjadi yang terpenting dalam seni sedangkan bentuk material dan objek seninya hanyalah merupakan akibat samping dari konsep seniman (Kartika, 2004:122). Menurut Sol LeWitt fotografi konseptual adalah suatu gaya fotografi di mana seniman membuat suatu foto dengan gagasan atau konsep yang menjadi aspek paling utama dari karya fotografi, ini berarti bahwa semua menyangkut perencanaan

dan keputusan dibuat terlebih dahulu, gagasan menjadi suatu mesin untuk membuat karya seni (www.findarticles.com, 15 desember 2008:23.12 WIB).

Dari penjelasan Dharsono Sony Kartika dan pendapat Sol Lewitt tentang konseptual diatas dapat disimpulkan, fotografi konseptual adalah karya fotografi yang dibuat dengan konsep maupun ide dan telah ada perencanaan terlebih dahulu, gagasan merupakan aspek utama dalam penciptaan karyanya.

Dalam artikel lain fotografi konseptual biasanya menggambarkan suatu visual yang terkesan abstrak tak bermakna dan arti, namun sebenarnya objek yang direkam adalah suatu gambaran nyata :*Conceptual photography is a photography genre in which the artists makes a photograph of a concept or idea. Thus the subject is strictly abstract, even though what is depicted in the photograph are real objects.* (www.id.wikipedia.org, 24 desember 2008:19.38 WIB). Fotografi konseptual adalah suatu gaya fotografi di mana seniman membuat karya foto dari gagasan atau konsep. Dimana subjek berkesan asbrak, walaupun apa yang digambarkan adalah objek fotografi yang nyata. Dalam konteks abstrak di atas adalah tidak mempunyai makna ataupun arti yang objektif dan hanya senimannya yang dapat mengartikan makna tersebut.

Jadi pada visualnya fotografi konseptual adalah foto yang tidak mempunyai makna dan arti yang objektif, tetapi sebenarnya situasi ataupun keadaan yang digambarkan merupakan sesuatu yang nyata, hal ini disebabkan adanya rekayasa peristiwa, seperti properti dan *moment*. Sehingga saat menikmati fotografi konseptual

akan muncul berbagai persepsi dari penonton, dan itu belum tentu sama dengan apa yang hendak disampaikan senimannya.

Larangan menjadi ide pokok karya fotografi konseptual ini, larangan adalah perintah untuk tidak melakukan sesuatu yang harus dihindari, bersifat mutlak dan tidak dapat ditawar. Dalam kamus larangan merupakan suatu perintah supaya jangan melakukan sesuatu (Suharso, 2005: 319). Dalam visualnya, terjadi pertentangan terhadap larangan tersebut sehingga muncul paradoks, yang divisualkan dengan simbolisasi pertentangan makna atau arti.

Salah satu kebutuhan pokok manusia seperti yang dikatakan Susanne K Langer, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang (Sobur, 2003:158). Simbolisasi adalah subjek yang menyatukan dua hal menjadi satu (Dibyasuharda,1990:11). Yaitu antara akal manusia dengan bahan mentah yang dipikirkannya, yang membentuk satu simbol baru. Sedangkan paradoks dalam Kamus Ilmiah Populer adalah pertentangan makna atau arti antara dua hal yang bertentangan namun kedua-duanya benar, dan timbul dari sejumlah pendapat terdahulu yang diambil untuk menarik kesimpulan.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data di bawah ini diperoleh dari masukan, dan tentunya akan menghasilkan sesuatu yang baik. Adapun metode pengumpulan data tersebut adalah :

1. Studi Pustaka

Mengumpulkan data dari referensi buku dan sumber informasi yang diperoleh secara tertulis dari dokumentasi yang ada sebagai bahan acuan dan pendukung dalam merealisasikan konsep dan ide.

2. Observasi

Pengumpulan data lokasi objek tanda larangan berupa rambu-rambu sosial yang berada disekitar lingkungan kita sehari-hari, juga melalui interaksi langsung dengan masyarakat yang bertempat tinggal dekat dengan objek larangan tersebut. Menurut Sanapiah Faisal observasi partisipatif yaitu observasi yang sekaligus juga melibatkan diri selaku orang dalam pada suatu situasi sosial (Faisal, 1990:78).

3. Wawancara

Interaksi dan diskusi dilakukan secara langsung dengan warga setempat, sehingga nantinya akan menghasilkan karya yang benar-benar kreatif, imajinatif, konseptual, dan menjadi wacana baru dalam dunia fotografi. Perbedaan pendapat yang muncul akan memperkaya pendapat atau pemahaman terhadap karya tersebut (Bahari, 2008:162).